



**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, KECERDASAN
ADVERSITAS, DAN LINGKUNGAN KELUARGA
SEBAGAI PREDIKTOR MINAT BERWIRAUSAHA
SISWA SMK TAMTAMA KARANGANYAR
KEBUMEN**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Siti Taufikul Hikmah

NIM 7101413229

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 15 September 2017

Mengetahui,



NIP. 19680102199203 1 002

Menyetujui,

Pembimbing

Dra. Margunani, M.P.

NIP. 19570318198601 2 001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 13 Oktober 2017

Penguji I



Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.
NIP. 197212151998021001

Penguji II



Lyna Latifah, S.Pd., S.E., M.Si.
NIP. 197909232008122001

Penguji III



Dra. Margunani, M.P.
NIP.195703181986012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031981210001

U

UNIVE

S

RANG

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Taufikul Hikmah
NIM : 7101413229
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 20 April 1995
Alamat : Desa Tukinggedong RT 03 RW 03, Kecamatan
Puring, Kabupaten Kebumen

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2017

UNNE 
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Siti Taufikul Hikmah
NIM. 7101413229

MOTTO DAN PERSEMBAHASAN

Motto

- ✓ “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’ad:11)
- ✓ “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah:6)
- ✓ Tidak ada usaha yang sia-sia, jangan pernah lelah untuk berdoa dan berusaha, karena kita tidak akan pernah tau kapan datangnya saat doa dan usaha itu akan terwujud

Persembahan Skripsi ini untuk :

1. Kedua orangtuaku Bapak Suparno dan Ibu Yatirah yang selalu mendoakan, memberikan nasihat, memberikan dukungan baik materil maupun nonmateril
2. Kakek, Nenek, Paman, Bibi, Kakak dan ade-adeku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
3. Sahabat-sahabatku terutama untuk anak-anak kos sejahtera yang saling mendukung, saling menghibur, dan saling mendoakan satu sama lain.
4. Teman-teman Pendidikan Akuntansi B serta almamaterku Unnes.

PRAKATA

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pendidikan Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas, dan Lingkungan Keluarga sebagai Prediktor Minat Berwirausaha Siswa SMK Tamtama Karanganyar Kebumen”**. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan saya menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ade Rustiana, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian kepada penyusun.
4. Dra. Margunani, M.P., Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penyusun hingga selesainya skripsi ini.
5. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji 1 yang telah memberikan masukan berupa saran, perbaikan, dan tanggapan dalam penelitian ini.

6. Lyna Latifah, S.Pd., S.E., M.Si., Dosen Penguji 2 yang telah memberikan masukan berupa saran, perbaikan, dan tanggapan dalam penelitian ini.
7. Seluruh staf Tata Usaha baik di tingkat Jurusan maupun Fakultas yang telah membantu seluruh administrasi selama penelitian.
8. Susilo Utomo, S.Pd., Kepala Sekolah SMK Tamatama Karanganyar Kebumen yang telah mengizinkan penyusun untuk melaksanakan penelitian di SMK Tamtama Karanganyar Kebumen.
9. Bagian Staf Tata Usaha SMK Tamtama Karanganyar Kebumen yang telah membantu proses perijinan penelitian.
10. Semua pihak yang membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan tambahan ilmu, manfaat dan wawasan bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2017

UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Hikmah, Siti Taufikul. 2017. *"Pendidikan Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas dan Lingkungan Keluarga Sebagai Prediktor Minat Berwirausaha Siswa SMK Tamatama Karanganyar Kebumen"*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Dra.Margunani,M.P.

Kata Kunci: Minat Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas, Lingkungan Keluarga.

Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras guna memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif, dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan. Minat berwirausaha dimana didukung oleh pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamatama Karanganyar Kebumen tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Tamatama Karanganyar Kebumen tahun 2017 yang berjumlah 374 siswa. Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Ada 342 angket yang kembali, dari 374 angket yang didistribusikan. Data kemudian dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamatama Karanganyar Kebumen (56%) secara simultan. Secara parsial pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa (29,16%). Kecerdasan adversitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa (10,5%). Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa (4,62%).

Pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamatama Karanganyar Kebumen baik secara simultan maupun parsial. Diharapkan siswa kelas XI dapat terus menumbuhkan minat berwirausaha melalui pelatihan-pelatihan kemandirian dan praktik-praktik di sekolah sehingga dapat menjadi bekal setelah lulus SMK. Perlu kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran agar dapat mengembangkan minat berwirausaha siswa.

ABSTRACT

Hikmah, Siti Taufikul. 2017. *"Educational Entrepreneurship, Adversity Intelligence and Family Environment As Predictors on Students Interests of Entrepreneurship of SMK Tamatama Karanganyar Kebumen"*. Final Project. Department of Economic Education. Economics Faculty. Semarang State University. Supervisor. Dra.Margunani, MP

Keywords: Interest in Entrepreneurship, Entrepreneurship Education, Adversity Intelligence, Family Environment.

Entrepreneurship interest is a desire, an attracted, and an individual willingness by the ideas that they have for work hard in order to fulfill their requirements in lives, with no afraid of the risk that will occur, can accept challenges, confident, crative and innovative, and have ability and skills to fulfill ther requirements. Entrepreneurship interest where supported by entrepreneurship education, adversity intelligence, and family environment. This research aims to know the effect of entrepreneurship education, adversity intelligences, and family environment on the entrepreneurship interest of 11th grader at Tamtama Vocational School Karanganyar in 2017.

The population in this research is all of the students in 11th grader at Tamtama Vocational School Karanganyar in 2017 amounted to 374 students. This research using questionnaire as instrument of data collection. There are 342 returning questionnaires, out of 374 distributed questionnaires. Then the data analyzed using descriptive statistic analysis method and multiple linear regression analysis method.

The results showed that entrepreneurship education, adversity intelligence, and family environment have a positive and significant effect on entrepreneurship interest of 11th grader at Tamtama Vocational School Karanganyar, Kebumen (56%) simultaneously. Partially entrepreneurship education has a positive and significant effect on student entrepreneurship interest (29,16%). Adversity intelligence has a positive and significant effect on student entrepreneurship interest (10,5%). Family environment has a positive and significant effect on student entrepreneurship interest (4,62%).

Entrepreneurship education, adversity intelligence, and family environment have effect on entrepreneurship interest of 11th grader at Tamtama Vocational School Karanganyar Kebumen either simultaneously or partially. Hopefully, the 11th grader can continue to grow entrepreneurship interest with autonomy trainings and school practices so they can be provision after graduating from vocational school. Need cooperation between teachers and parents in supporting learning in order to develop students entrepreneurship interest.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	14
1.3. Cakupan Masalah	15
1.4. Rumusan Masalah	16
1.5. Tujuan Penelitian.....	16
1.6. Kegunaan Penelitian.....	17
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	21
2.1. <i>Theory of Planned Behavior</i>	21
2.2. Minat Berwirausaha.....	24
2.2.1. Pengertian Kewirausahaan.....	24
2.2.2. Manfaat Kewirausahaan.....	26
2.2.3. Proses Kewirausahaan.....	26
2.2.4. Ciri-ciri Wirausaha.....	28
2.2.5. Pengertian Minat Berwirausaha.....	29
2.2.6. Indikator Minat Berwirausaha	31
2.2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha.....	34
2.3. Pendidikan Kewirausahaan	35
2.3.1. Konsep Pendidikan	35
2.3.2. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan	38
2.3.3. Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan.....	40
2.3.4. Indikator Pendidikan Kewirausahaan	42
2.4. Kecerdasan Adversitas	43
2.4.1. Konsep Dasar Kecerdasan Adversitas	43

2.4.2. Dimensi Kecerdasan Adversitas	45
2.4.3. Indikator Kecerdasan Adversitas	47
2.5. Lingkungan Keluarga	49
2.5.1. Konsep Dasar Lingkungan Keluarga	49
2.5.2. Indikator Lingkungan Keluarga	51
2.6. Kajian Penelitian Terdahulu	55
2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	57
2.7.1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha.....	57
2.7.2. Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Minat Berwirausaha.....	59
2.7.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha.....	60
2.8. Hipotesis Penelitian	62
BAB III METODE PENELITIAN	63
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	63
3.2. Populasi Penelitian	64
3.3. Variabel Penelitian	65
3.3.1. Minat Berwirausaha	65
3.3.2. Pendidikan Kewirausahaan	65
3.3.3. Kecerdasan Adversitas	66
3.3.4. Lingkungan Keluarga.....	66
3.4. Teknik Pengumpulan Data	67
3.5. Uji Instrumen.....	68
3.5.1. Validitas	69
3.5.2. Reliabilitas	72
3.6. Metode Analisis Data	75
3.6.1. Teknik Analisis Deskriptif	75
3.6.2. Analisis Regresi	77
3.6.2.1. Uji Prasyarat.....	77
3.6.2.1.1. Uji Normalitas.....	77
3.6.2.1.2. Uji Linearitas.....	78
3.6.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda	78
3.6.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	80
3.6.2.3.1. Uji Multikolonoeritas.....	80
3.6.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas.....	81
3.6.2.4. Uji Hipotesis	82
3.6.2.4.1. Uji Simultan (Uji F)	82
3.6.2.4.2. Uji Parsial (Uji t).....	83
3.6.2.5. Koefisien Determinasi.....	84
3.6.2.5.1. Analisis Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	84
3.6.2.5.2. Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	84

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1. Deskripsi Responden	85
4.2. Hasil penelitian	85
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	85
4.2.1.1. Analisis Statistik Deskriptif Minat Berwirausaha	85
4.2.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Pendidikan Kewirausahaan	87
4.2.1.3. Analisis Statistik Deskriptif Kecerdasan Adversitas	89
4.2.1.4. Analisis Statistik Deskriptif Lingkungan Keluarga	91
4.2.2. Analisis Regresi	93
4.2.2.1. Uji Prasyarat Regresi	93
4.2.2.1.1. Uji Normalitas	93
4.2.2.1.2. Uji Linearitas	94
4.2.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda	96
4.2.2.3. Uji Asumsi Klasik	97
4.2.2.3.1. Uji Multikolonieritas	97
4.2.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas	98
4.2.2.4. Uji Hipotesis Penenlitian	100
4.2.2.4.1. Uji Hipotesis Secara Simultan (F)	100
4.2.2.4.2. Uji Hipotesis Secara Parsial (t)	101
4.2.2.5. Koefisien Determinasi	104
4.2.2.5.1. Koefisien Determinasi Secara Simultan (R^2)	104
4.2.2.5.2. Koefisien Determinasi Secara Parsial (r^2)	105
4.3. Pembahasan	107
4.3.1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa	107
4.3.2. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa	111
4.3.3. Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Minat Berwirausaha Siswa	114
4.3.4. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa	118
BAB V PENUTUP.....	123
5.1. Kesimpulan	123
5.2. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Daftar Referensi Penelitian Terdahulu.....	55
Tabel 3.1.	Populasi Penelitian.....	64
Tabel 3.2.	Penskoran Pilihan Jawaban Instrumen Penelitian.....	68
Tabel 3.3.	Hasil Uji Validitas Minat Berwirausaha.....	69
Tabel 3.4.	Hasil Uji Validitas Pendidikan Kewirausahaan.....	70
Tabel 3.5.	Hasil Uji Validitas Kecerdasan Adversitas.....	71
Tabel 3.6.	Hasil Uji Validitas Lingkungan Keluarga.....	72
Tabel 3.7.	Hasil Uji Reliabilitas Minat Berwirausaha.....	73
Tabel 3.8.	Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan Kewirausahaan.....	73
Tabel 3.9.	Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Adversitas.....	74
Tabel 3.10.	Hasil Uji Reliabilitas Lingkungan Keluarga.....	74
Tabel 3.11.	Kriteria Variabel Minat Berwirausaha.....	75
Tabel 3.12.	Kriteria Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	76
Tabel 3.13.	Kriteria Variabel Kecerdasan Adversitas.....	76
Tabel 3.14.	Kriteria Variabel Lingkungan Keluarga.....	77
Tabel 4.1.	Statistik Deskriptif Minat Berwirausaha.....	85
Tabel 4.2.	Analisis Deskriptif Minat Berwirausaha.....	86
Tabel 4.3.	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Minat Berwirausaha.....	87
Tabel 4.4.	Statistik Deskriptif Pendidikan Kewirausahaan.....	88
Tabel 4.5.	Analisis Deskriptif Pendidikan Kewirausahaan.....	88
Tabel 4.6.	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	89
Tabel 4.7.	Statistik Deskriptif Kecerdasan Adversitas.....	89
Tabel 4.8.	Analisis Deskriptif Kecerdasan Adversitas.....	90
Tabel 4.9.	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Kecerdasan Adversitas.....	91
Tabel 4.10.	Statistik Deskriptif Lingkungan Keluarga.....	91
Tabel 4.11.	Analisis Deskriptif Lingkungan Keluarga.....	92
Tabel 4.12.	Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Lingkungan Keluarga.....	93
Tabel 4.13.	Hasil Uji Normalitas.....	94
Tabel 4.14.	Hasil Uji Linearitas Minat Berwirausaha dan Pendidikan Kewirausahaan.....	95
Tabel 4.15.	Hasil Uji Linearitas Minat Berwirausaha dan Kecerdasan Adversitas.....	95
Tabel 4.16.	Hasil Uji Linearitas Minat Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga.....	96
Tabel 4.17.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	97
Tabel 4.18.	Hasil Uji Multikolonieritas.....	98
Tabel 4.19.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	99
Tabel 4.20.	Hasil Uji Simultasn (F).....	101
Tabel 4.21.	Hasil Uji Parsial (t).....	102
Tabel 4.22.	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	104
Tabel 4.23.	Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	105

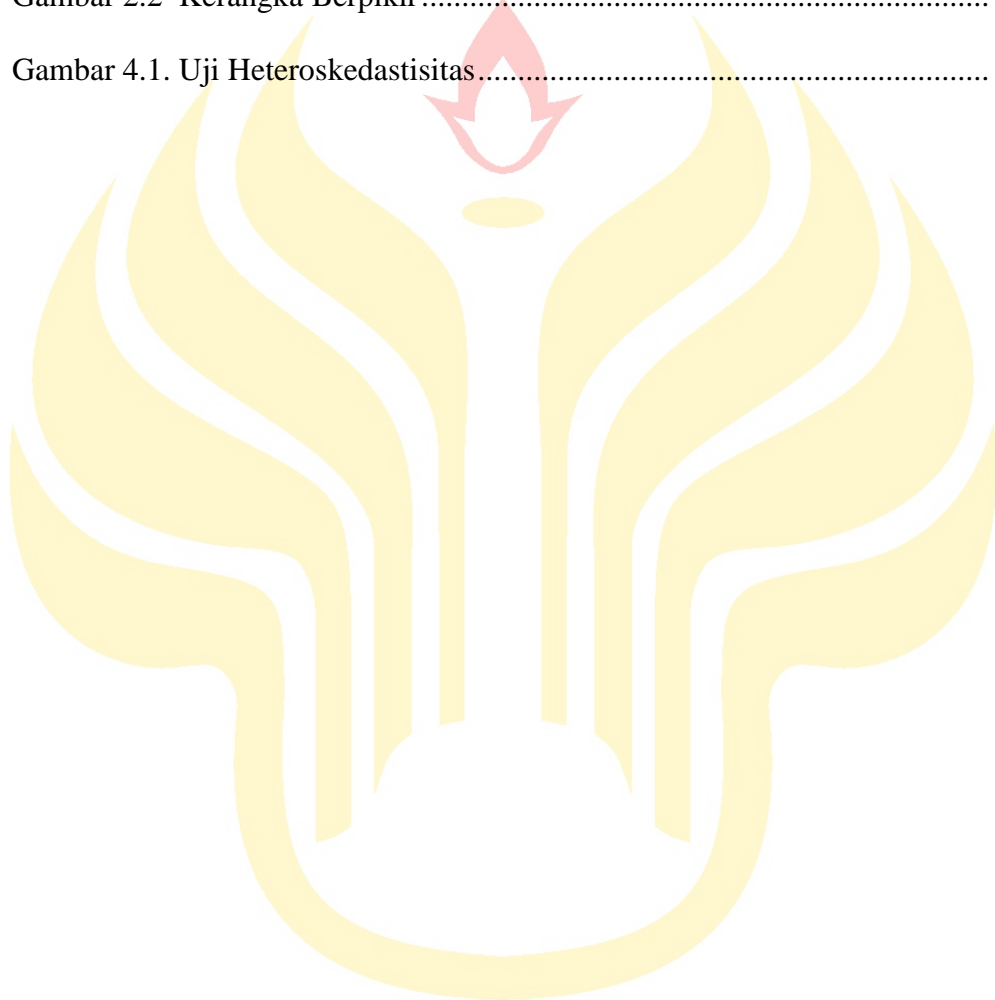
Tabel 4.24. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)..... 106



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Theory of Planned Behavior</i>	22
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	61
Gambar 4.1. Uji Heteroskedastisitas	99



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Scan Surat Observasi	132
Lampiran 2	Daftar dan Hasil Wawancara	133
Lampiran 3	Scan Surat Ijin Penelitian	135
Lampiran 4	Scan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	136
Lampiran 5	Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Penelitian	137
Lampiran 6	Kuesioner Uji Coba Penelitian.....	139
Lampiran 7	Daftar Nama Responden Uji Penelitian	144
Lampiran 8	Tabulasi Uji Coba Penelitian	146
Lampiran 9	Hasil Output SPSS Uji Validitas.....	154
Lampiran 10	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	180
Lampiran 11	Kuesioner Penelitian	182
Lampiran 12	Daftar Nama Responden Penelitian	187
Lampiran 13	Tabulasi Data Penelitian	194
Lampiran 14	Analisis Statistik Deskriptif per Variabel dan Per Indikator.....	281
Lampiran 15	Output SPSS Uji Prasyarat Analisis Regresi Linier Berganda .	287
Lampiran 16	Output Analisis Statistik Deskriptif, Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi.....	290
Lampiran 17	Dokumentasi	291



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, pendidikan sekolah saat ini dituntut tidak hanya sekadar menghasilkan lulusan saja, pendidikan juga harus memiliki orientasi yang jelas ke arah mana lulusan akan berkontribusi di masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Memasuki era globalisasi, sektor pendidikan mempunyai peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Basrowi (2011:79) menyampaikan bahwa dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional, maupun internasional. Selain itu, peningkatan mutu sumber daya manusia oleh sektor pendidikan juga bertujuan untuk membantu mengatasi masalah pengangguran yang masih relatif tinggi. Hal tersebut karena jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menampung seluruh angkatan kerja yang ada. Yulianto (2014:47) menyampaikan bahwa penyebab utama pengangguran yang relatif tinggi adalah terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan

untuk menampung tenaga kerja yang meningkat tiap tahunnya. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang terus bertambah setiap tahun, seiring dengan banyaknya jumlah lulusan yang dihasilkan, sehingga pengangguran tenaga kerja terdidik tidak bisa dihindari.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada bulan Agustus 2016 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi, yang menempati posisi pertama adalah Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu 11,11% dari jumlah seluruh angkatan kerja, naik 1,27% dari yang sebelumnya 9,84% pada bulan Februari 2016. SMK telah menempati urutan pertama Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi selama 3 tahun berturut-turut sejak tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengangguran tidak hanya dialami oleh mereka yang tidak menikmati pendidikan. Didukung oleh Yulianto (2014:47) bahwa kesulitan untuk mendapatkan kesempatan kerja ternyata bukan hanya dialami oleh mereka yang tidak mengalami masa pendidikan, tetapi bagi para lulusan menengah dan tinggipun mengalami hal yang sama.

Setiap tahun dunia pendidikan akan menghasilkan angkatan tenaga kerja baru, sehingga secara akumulasi jumlahnya semakin bertambah banyak. Alma (2016:1) menyampaikan bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, semakin banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Wirausaha diharapkan menjadi alternatif untuk membantu pembangunan negara dan mengurangi masalah pengangguran. Menurut Basrowi (2011:33) pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang membuka lapangan kerja sendiri, karena kemampuan

pemerintah terbatas. Menyadari begitu pentingnya wirausaha, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi tersebut mengamanatkan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK) bertujuan untuk mengentaskan pengangguran dan menambah populasi wirausaha baru, mengingat jumlah wirausaha di Indonesia masih relatif sedikit. Menurut Alma (2016:1) saat ini jumlah wirausahawan di Indonesia masih relatif sedikit, sehingga persoalan wirausaha di Indonesia harus segera ditangani demi suksesnya pembangunan. Dunia pendidikan memiliki peran dalam masalah tersebut. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terutama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti disampaikan oleh Basrowi (2011:79) bahwa melihat persoalan kualitas SDM dan banyaknya pengangguran, pendidikan harus berperan aktif untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan pendidikan yang dianggap mampu untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada *entrepreneurship*.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidangnya agar dapat langsung memasuki dunia kerja dan memiliki kemandirian. Selain pembelajaran kompetensi, di SMK terdapat berbagai mata pelajaran yang dapat menunjang untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki siswa. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa SMK adalah keterampilan berwirausaha. Penguasaan

keterampilan berwirausaha sesuai dengan tujuan SMK. “Sekolah Mengah Kejuruan bertujuan agar siswanya menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya” (Lampiran Permendiknas No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 juga menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan pada SMK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Marini dan Hamidah (2014:197) juga menyampaikan bahwa salah satu misi SMK adalah mencetak lulusan yang siap bekerja secara mandiri (berwirausaha), mengingat SMK memang diperuntukkan bagi peserta didik yang siap terjun menciptakan lapangan kerja baru.

Berdasarkan tujuan lulusan SMK tersebut, diharapkan siswa SMK mampu hidup mandiri dengan memiliki keterampilan berwirausaha. Pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada *entrepreneurship*. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup peserta didik (Basrowi, 2011:80). Siswa didik agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif, tidak bergantung pada orang lain serta mampu menghadapi masalah hidup. Jusmin (2012:47) menyampaikan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu pelatihan yang sangat berguna bagi siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, dimana pelajaran kewirausahaan wajib diberikan pada siswa dari semua jenjang dan program keahlian.

SMK dikembangkan dengan maksud untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan melalui penyiapan tenaga kerja yang mandiri dan siap bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki saat di bangku sekolah. Menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa diyakini menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi pengangguran, karena siswa SMK diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Menurut Rahmania (2015:76), “Melihat kondisi dari masih rendahnya minat berwirausaha siswa SMK dan tingginya tingkat pengangguran siswa, mengharuskan siswa SMK untuk memiliki minat yang tinggi terhadap pembukaan unit usaha yang baru (berwirausaha) dari pada mencari pekerjaan setelah menamatkan pendidikan.”

Minat mengindikasikan apa yang diinginkan atau dilakukan orang. Seseorang yang berminat pada suatu hal, maka segala tindakan akan mengarahkannya pada minat tersebut (Aprilianty, 2012:312). Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan (Rahmania, 2015:78). Menurut Alma (2016:5) wirausahawan adalah seorang inovator, seseorang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang, mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir lambat dan malas.

Berwirausaha merupakan suatu karir yang bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, keputusan, dan tindakan untuk

mencapai tujuan (Suryana, 2014:12). Syarat berwirausaha adalah harus memiliki kemampuan untuk menemukan dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan (Suryana, 2014:12). Wirausahawan adalah orang yang bertindak kreatif membentuk nilai terhadap sesuatu dan menciptakan berbagai peluang dari berbagai sumber. Menurut Basrowi (2011:4) wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan tepat guna dalam memastikan kesuksesan. Pencapaian kesuksesan tersebut memerlukan visi, memiliki keinginan besar, dan komitmen untuk mencapai visinya dan bersedia menghadapi semua resiko yang telah diperhitungkan (Suryana, 2014:14). Berdasarkan teori tersebut, seseorang yang memiliki minat berwirausaha merupakan orang yang kreatif, memiliki kemampuan, keinginan dan tujuan. Orang yang memiliki minat berwirausaha akan berusaha mencari peluang, merencanakan, memiliki pemikiran kreatif dan inovatif serta berani mengambil resiko. Siswa yang memiliki minat berwirausaha akan siap untuk menghadapi tantangan, memiliki semangat untuk menemukan peluang-peluang usaha, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, dan berani menghadapi segala resiko yang mungkin terjadi.

Menurut Wahyono (2012) pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah khususnya Kemendiknas yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Upaya pendidikan kewirausahaan di sekolah terus mengalami perbaikan. Pendidikan kewirausahaan bertujuan mengembangkan pengetahuan

dan melatih keterampilan berwirausaha pada siswa. Esensi dari mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan tersebut adalah menumbuhkan kreativitas yang memiliki nilai ekonomis dalam meningkatkan semangat kewirausahaan. Harapannya, selain menambah pengetahuan, mata pelajaran kewirausahaan juga dapat menjadi mata pelajaran yang dapat memberikan keterampilan bagi siswa dalam mengasah kreativitas berupa seni dan teknologi. Bekal keterampilan yang dimiliki siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa terhadap wirausaha.

Wibowo (2011:110) menyampaikan siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi peluang kerja, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan kelulusan SMK memiliki jiwa atau karakteristik kewirausahaan dan minat berwirausaha. Selain itu, menurut Basrowi (2011:77) transformasi mental dari berpikir mencari kerja menjadi berpikir menciptakan lapangan kerja, seharusnya menjadi budaya dalam masyarakat saat ini, sehingga gelombang pencari kerja dapat dikurangi. Kenyataan yang terjadi saat ini dilansir dari salah satu media yaitu Sorot Kebumen (November 2016), jumlah pencari kerja di Kabupaten Kebumen meningkat signifikan, dimana pada tahun 2015 mencapai 14.046 orang, meningkat pada tahun 2016 menjadi 15.215 orang. Jumlah pencari kerja didominasi oleh lulusan SMK dan SMA.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya didapatkan di sekolah, namun di luar sekolah baik dalam lingkungan maupun keluarga. Alma (2016:7) menyampaikan bahwa dalam aspek lain keberanian membentuk

kewirausahaan didorong oleh guru sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha. Minat berwirausaha juga dapat didorong oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Menurut Alma (2016:7) dorongan membentuk wirausaha juga datang dari teman sepeergaulan, lingkungan famili, sahabat di mana mereka saling berdiskusi tentang ide wirausaha, masalah yang dihadapi, serta cara mengatasinya.

SMK Tamtama Karanganyar Kebumen merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Komitmen tersebut diwujudkan SMK Tamtama Karanganyar dengan memiliki visi “Terwujudnya Sekolah berwawasan Internasional yang berbudaya lingkungan untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) Taqwa, Terampil, Tangguh, Mandiri, Kompetitif, dan berkarakter bangsa yang mampu menghadapi era globalisasi.” Melalui misinya, yaitu menghasilkan tamatan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tenaga kerja yang terampil, wirausaha yang berkualitas, mewujudkan sekolah berwawasan internasional yang menerapkan pendidikan berbudaya lingkungan, dan mewujudkan sekolah sebagai lembaga yang menanamkan pendidikan karakter bangsa. Berdasarkan salah satu misi SMK Tamtama Karanganyar harapan lulusan yaitu siswa tidak hanya berorientasi untuk mencari kerja tetapi dapat menciptakan lapangan kerja sendiri (berwirausaha). Siswa diharapkan memiliki minat berwirausaha dengan pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan di sekolah diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang kreatif, inovatif, percaya

diri, berorientasi ke masa depan, mandiri dan berani mengambil resiko. Usaha menumbuhkan minat berwirausaha siswa dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan, baik praktik maupun teori serta pelatihan-pelatihan keterampilan. Beberapa pelatihan yang dilakukan di sekolah antara lain pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari bahan limbah misalnya, tas dari plastik bekas bungkus kopi, kesed, tas dari kain perca, tempat tisu, dan lain-lain. Selain itu, siswa juga diberikan pelatihan pembuatan batik yang hasilnya dijadikan sebagai seragam identitas dari sekolah SMK Tamtama Karanganyar. Siswa dilatih untuk mengelola, menciptakan karya, mengemas, dan usaha pemasaran produk. Teori-teori dan praktik yang telah diajarkan di sekolah diharapkan dapat meumbuhkan potensi berwirausaha siswa dan menjadi dorongan untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Harapan untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa nampaknya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hampir semua lulusan SMK lebih berorientasi untuk mencari kerja daripada menciptakan peluang sendiri (menjadi wirausaha). BKK SMK Tamatama Karanganyar tahun 2017 mencatat bahwa dari 487 siswa lulusan angkatan tahun 2014/2015, siswa yang telah bekerja ada 79,26%, siswa yang kuliah ada 1,23%, siswa yang belum bekerja 19,51% dan belum ada siswa yang berwirausaha. Sebagian lulusan tahun 2015/2016, yaitu dari 65 siswa, siswa yang telah bekerja 49,23% dan sisanya belum bekerja. Alma (2016:4) menjelaskan bahwa suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sekurang-kurangnya 2% dari jumlah penduduknya. Berdasarkan

hal tersebut menunjukkan bahwa minat siswa untuk berwirausaha diprediksi masih rendah atau belum tinggi. Sebagian besar siswa masih berorientasi untuk mencari kerja daripada menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Hasil penelusuran tersebut belum sesuai dengan Permendiknas No 23 Tahun 2006 bahwa SMK bertujuan agar siswanya dapat menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja dan PP No. 19 Tahun 2005 yaitu lulusan SMK bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan untuk hidup mandiri. Hasil penelusuran rendahnya minat berwirausaha pada siswa menunjukkan belum tercapainya visi dan misi SMK Tamtama Karanganyar secara maksimal.

Data hasil observasi awal pada 35 siswa SMK Tamtama, berdasarkan pekerjaan orang tua, PNS (2,8%), wirausaha (5,7%), buruh (28,6%), petani (57,2%) dan karyawan (5,7%). Sedangkan cita-cita siswa setelah lulus, berwirausaha (8,57%), melanjutkan pendidikan (25,72%) dan bekerja (65,71%). Menurut siswa, wirausaha merupakan pekerjaan yang penuh resiko. Keterbatasan modal dan faktor ekonomi keluarga membuat mereka tidak tertarik terjun ke dunia wirausaha.

Hasil wawancara dengan koordinator guru kewirausahaan SMK Tamtama Karanganyar pada tanggal 26 Januari 2017 Ibu Resti Widayati mengatakan memang tidak mudah untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Pendidikan kewirausahaan di sekolah telah diberikan dengan maksimal, tidak hanya teori tetapi juga praktik. Selain itu pihak sekolah telah menyediakan fasilitas yang dapat melatih kemandirian siswa, antara lain: *bussines center*, unit produksi (foto

kopi, kantin ceria, bank mini, pembuatan batik, kantin kejujuran), Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan lain-lain. Pada pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan, siswa juga telah belajar pembuatan proposal kewirausahaan beserta hasil produk yang disampaikan dalam proposal tersebut. Praktik pembuatan produk yang dihasilkan oleh siswa ternyata cukup baik dan mempunyai nilai jual. Tetapi kenyataannya siswa kurang berminat untuk menjadikannya sebagai usaha. Siswa menganggap berwirausaha adalah rumit, perlu berpikir lebih, perlu banyak persiapan, sehingga siswa lebih memilih untuk mencari pekerjaan. Menurut Ibu Resti, kecenderungan siswa yang berwirausaha adalah karena meneruskan usaha orang tua dan itu sangat jarang ditemukan.

Menurut Wibowo (2011:110) pendidikan tingkat menengah khususnya SMK memiliki karakter unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja. Sesungguhnya potensi lulusan SMK bukan hanya siap kerja, namun memiliki peluang besar ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. SMK mempunyai peluang yang cukup besar untuk ikut serta dalam membangun sistem perekonomian dengan memanfaatkan tahap perkembangan remaja, mendidik siswa agar berminat menjadi wirausaha (Aprilianty, 2012:312). Oleh karena itu, kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tingkat minat berwirausaha siswa belum sesuai dengan harapan lulusan SMK yang terdapat pada visi dan misi SMK Tamtama Karanganyar. Upaya untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang panjang dan sistematis serta didorong oleh faktor-faktor lain seperti faktor yang

berasal dari dalam individu dan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dijelaskan dalam *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2005), bahwa ada tiga faktor yaitu individu, sosial, dan informasi. Faktor individu meliputi sikap umum, kepribadian, nilai, emosi, dan intelegensi. Kedua, faktor sosial meliputi usia dan jenis kelamin, ras dan etnis, pendidikan, pendapatan dan agama. Selanjutnya yang ketiga, faktor informasi meliputi pengalaman, pengetahuan, dan paparan media.

Menurut Alma (2016:7) faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga, pendidikan, nilai-nilai (*values*) personal, usia, riwayat pekerjaan, dan personal atau kepribadian. Pendapat Basrowi (2011:19) faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah intelegensi atau kecerdasan, latar belakang budaya, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, dan pola asuh keluarga. Daryanto dan Aris (2013:15) menyatakan faktor-faktor yang berperan untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa adalah kepribadian siswa sendiri, hubungan dengan teman-teman, orang tua dan famili serta lingkungan.

Berdasarkan observasi awal faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa, ada tiga faktor yang dijadikan sebagai prediktor atau variabel yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa SMK Tamtama Karanganyar Kebumen yaitu pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga. Pendapat Yanti, dkk (2014) bahwa salah satu proses yang dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki jiwa kewirausahaan adalah melalui proses pendidikan kewirausahaan. Pendidikan

bukan hanya ditempuh di sekolah saja, melainkan di keluarga maupun di masyarakat. Pendapat Fradani (2016:50) menyatakan bahwa salah satu komponen penentu niat berwirausaha siswa adalah kecerdasan adversitas. Menurut Srimulyani (2013:79) kecerdasan adversitas merupakan kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan yang dapat membebaskan siswa dari hambatan, sehingga siswa yang mempunyai kecerdasan adversitas yang baik lebih mampu meningkatkan niat untuk berwirausaha. Faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa adalah lingkungan keluarga. Alma (2016:8) menyampaikan bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap seseorang untuk menjadi wirausaha, dapat dilihat dari pekerjaan orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri maka cenderung anaknya akan menjadi pengusaha. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi pada anak sejak kecil. Menurut Aprilianty (2014:314) peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi para siswa.

Penelitian terkait minat berwirausaha telah dilakukan oleh Koranti (2013) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa. Hasilnya bahwa faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar terbukti berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Mustapha dan Selvaraju (2015) menunjukkan bahwa karakteristik pribadi, pengaruh keluarga, dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi pengusaha. Selanjutnya penelitian Farida dan Akhmad (2016) pada siswa SMK Negeri 9 Semarang menunjukkan bahwa pendidikan

kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab instansi-instansi pendidikan tertentu. Pendidikan dapat berlangsung di mana saja. Pendidikan kewirausahaan yang diterima siswa tidak hanya diterima dari sekolah tetapi juga dari luar sekolah. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan diduga dapat memberikan pengaruh kepada minat siswa untuk berwirausaha. Kecerdasan adversitas diduga dapat mendorong minat siswa untuk berwirausaha. Selanjtnya lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung minat siswa untuk berwirausaha. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh siswa dan dijadikan sebagai panutan siswa dalam mengambil setiap keputusan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas, dan Lingkungan Keluarga sebagai Prediktor Minat Berwirausaha Siswa Smk Tamtama Karanganyar Kebumen”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui permasalahan yang terjadi bahwa pengangguran terdidik khususnya SMK terus meningkat. Minat siswa SMK untuk berwirausaha masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil penelusuran lulusan pada tahun 2014/2015, belum ada siswa yang berwirausaha. Siswa SMK kurang berani mengambil resiko untuk membuka

usaha sendiri ketika lulus sekolah dan takut pada kegagalan, sehingga cenderung memilih untuk bekerja pada orang lain atau di industri. Siswa menganggap berwirausaha adalah rumit, perlu berpikir lebih, menganggap bahwa berwirausaha sulit dan banyak yang harus dipersiapkan. Selain itu, keterbatasan modal dan faktor ekonomi keluarga membuat mereka tidak tertarik terjun ke dunia wirausaha.

Berdasarkan permasalahan tersebut, permasalahan minat berwirausaha siswa menjadi masalah yang penting untuk dicari penyelesaiannya melalui penelitian. Sehingga dapat disimpulkan faktor yang memengaruhi minat berwirausaha siswa diantaranya pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka cakupan/batasan masalah penelitian yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada siswa kelas XI program keahlian Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Pemasaran SMK Tamtama Karanganyar tahun ajaran 2016/2017.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada minat berwirausaha siswa yang dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen?
2. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen?
3. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan adversitas terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen?
4. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen.
2. Ingin mengetahui pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen.

3. Ingin mengetahui pengaruh positif dan signifikan kecerdasan adversitas terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen.
4. Ingin mengetahui pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terbagi menjadi 2 yaitu untuk pengembangan ilmu (teoritis) maupun bagi kepentingan praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemikiran logis tentang pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat membuktikan kebenaran *Theory Of Planned Behavior* (TPB) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat membuktikan kebenaran beberapa hasil penelitian terdahulu, antara lain yang telah dilakukan oleh Mustapha dan Selvaraju, Fradani, Farida dan Akhmad dan lain-lain.
- d. Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga karena belum diungkap dalam penelitian sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa, sehingga dapat dijadikan acuan dalam usaha meningkatkan minat berwirausaha siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah untuk meningkatkan pembelajaran serta pelatihan keterampilan guna menumbuhkan minat berwirausaha siswa.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan masukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, lingkungan keluarga, dan minat berwirausaha siswa.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang minat berwirausaha sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian Apriliaty (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama antara potensi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa SMK Rumpun Pertanian di DIY. Jumlah sampel sebanyak 113 responden dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Penelitian Yanti1, dkk (2014) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri Singaraja.

Selanjutnya penelitian Kristina, dkk (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan kewirausahaan dan prestasi praktik kerja industri terhadap minat berwirausaha siswa jurusan Akuntansi SMK Negeri 3 Sukoharjo. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI jurusan Akuntansi yaitu sebanyak 70 responden. Rahmania (2015) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan, praktek kerja industry, dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa jurusan pemasaran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 102 responden dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Fradani (2016) menyatakan bahwa dukungan keluarga, kecerdasan adversitas, dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 194 responden dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Farida dan Akhmad (2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 9 Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan akuntansi, yaitu sebanyak 108 responden.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, peneliti memutuskan menggunakan pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga sebagai variabel independen dan minat berwirausaha siswa sebagai variabel dependen. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana

respondennya adalah semua siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar program keahlian akuntansi, perkantoran, dan pemasaran.

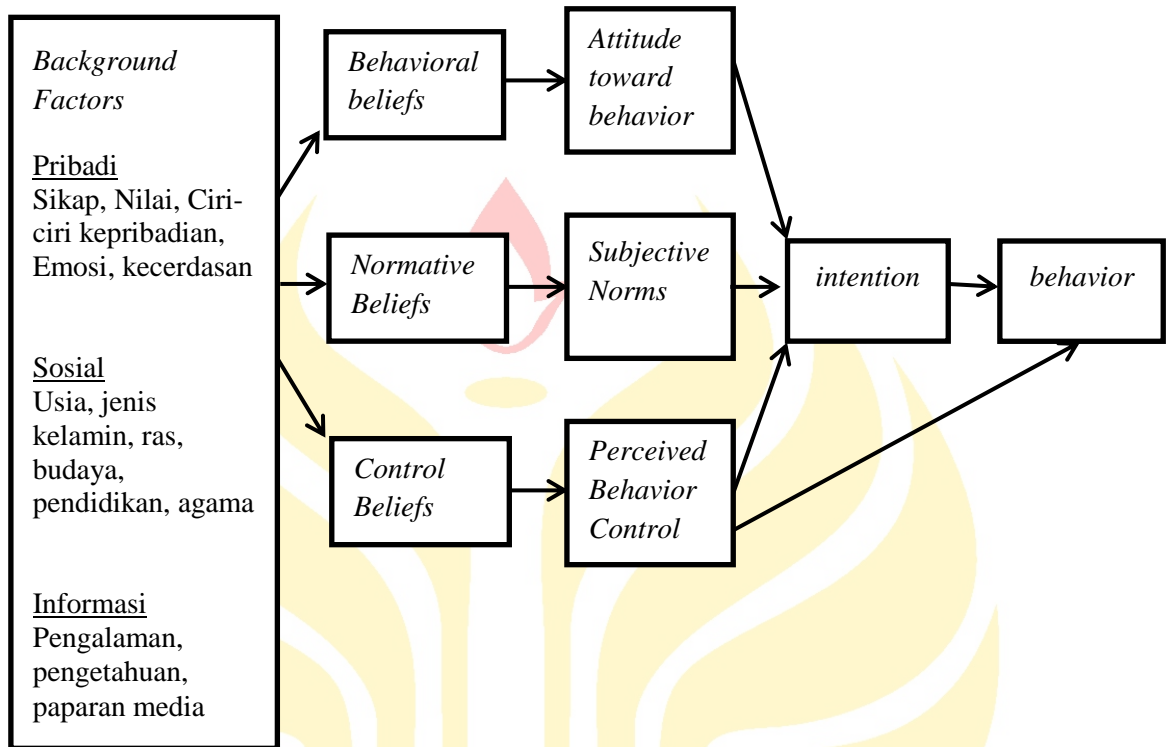


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. *Theory of Planned Behavior*

Wahyono (2012) menyampaikan bahwa *Theory of Planned Behavior* seringkali digunakan dalam penelitian tentang perilaku. Teori *Planned Behavior* merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang sebelumnya dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku (*behavior*) dilakukan karena individu mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya. Minat merupakan perilaku perencanaan atau sering disebut *Theory Planned of Behavior* (TPB). Menurut TPB yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) bahwa faktor penentu utama minat dan perilaku yaitu: keyakinan perilaku, keyakinan *normative*, keyakinan kontrol. Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang yaitu: usia, jenis kelamin, budaya, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, agama, kepribadian, mood, emosi, sikap, nilai, kecerdasan, anggota kelompok, pengalaman di masa lalu, paparan informasi, dukungan sosial, dan sebagainya. Faktor latar belakang tersebut dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: faktor pribadi, faktor sosial, dan faktor informasi. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Sebagai hasilnya dapat mempengaruhi minat dan perilaku. Pada gambar 2.1. menggambarkan peran faktor latar belakang dari *Theory of Planned Behavior*.



Gambar 2.1. Teori perilaku rencana (*Theory of Planned Behavior*)

Faktor pribadi yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*). Sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Jogiyanto (2007:36) mendefinisikan sikap sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak dan lainnya. Ajzen (2005) menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku ditentukan oleh *belief* tentang konsekuensi dari sebuah perilaku, yang disebut sebagai *behavioral beliefs*. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh evaluasi individu mengenai hasil yang berhubungan dengan perilaku dan dengan kekuatan hubungan dari kedua hal tersebut. Secara umum, semakin individu

memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap *favorable* terhadap perilaku tersebut, dan sebaliknya.

Pengaruh sosial yaitu norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007:42). Menurut Ajzen (2005) norma subjektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut *normative belief*, yaitu *belief* mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu perilaku. Biasanya semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki mendukung mereka untuk melakukan suatu perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin individu mempersepsikan bahwa *social referent* yang mereka miliki tidak mendukung suatu perilaku, maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

Salah satu aspek dalam minat adalah persepsi kontrol perilaku. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga perkiraan atau kepercayaan mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku. Menurut teori TPB kepercayaan-kepercayaan yang paling utama menentukan minat dan tindakan individu adalah mengenai sumber-sumber daya yang dibutuhkan dan

kesempatan-kesempatan yang ada. Aturan umumnya adalah semakin besar kontrol perilaku persepsian, semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007:65).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih TPB yang dianggap paling sesuai dengan penelitian ini, dimana ada tiga variabel yang dianggap sebagai faktor penentu minat berwirausaha, pertama pendidikan kewirausahaan, kedua kecerdasan adversitas sebagai faktor pribadi, dan ketiga lingkungan keluarga sebagai pengaruh sosial.

2.2. Minat Berwirausaha

2.2.1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan dipersamakan dengan *entrepreneurship* atau wirausaha. Walaupun diartikan berbeda-beda, namun pada prinsipnya, maksud dan ruang lingkupnya sama (Daryanto dan Aris, 2013:3). Menurut Basrowi (2011:1) kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan usaha yaitu perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi, wirausaha adalah pejuang yang berbuat sesuatu. Basrowi (2011:2) menyatakan bahwa, “Wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan”.

Menurut Alma (2016:24) seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan

peluang tersebut. Wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dengan fungsinya sebagai pelaku inovasi atau pencipta keasi-kreasi baru. Selain itu dikemukakan oleh Astuti dan Sukardi (2013) seorang wirausaha adalah orang yang memiliki semangat, perilaku, dan kemampuan untuk menciptakan produk yang baru atau memberikan nilai tambah pada sesuatu yang sudah ada agar memiliki nilai jual yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga tidak bergantung pada orang lain atau memiliki kemandirian. Beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai keberanian dan kemampuan untuk menciptakan dan membuka usaha baru dengan keyakinan yang dimiliki dan melihat peluang yang ada, berani mengambil resiko dan berani berusaha secara mandiri.

Basrowi (2011:2) menyampaikan bahwa kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk menciptakan peluang agar meraih sukses dalam berusaha atau hidup (Suryana, 2014:15). Selanjutnya pendapat Daryanto dan Aris (2013:5) kewirausahaan adalah mental dan sikap jiwa yang selalu aktif berusaha untuk meningkatkan hasil karyanya atau meningkatkan penghasilan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah sikap, perilaku, serta kemampuan kreatif dan inovatif seseorang dalam upaya mencari dan menciptakan peluang usaha untuk bisa meraih kesuksesan atau keberhasilan.

2.2.2. Manfaat Kewirausahaan

Menurut Daryanto dan Aris (2013:7) kewirausahaan memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran
2. Memberi contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun dan punya kepribadian unggul yang pantas diteladani
3. Berusaha mendidik para karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun dan jujur dalam menghadapi pekerjaan
4. Berusaha mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros
5. Sebagai sumber penciptaan dan perluasan kesempatan kerja
6. Pelaksana pembangunan bangsa dan Negara
7. Meningkatkan kepribadian dan martabat/harga diri
8. Memajukan keuangan
9. Melaksanakan persaingan yang sehat dan wajar

Pendapat lain manfaat kewirausahaan disampaikan oleh Basrowi (2011:7), yaitu sebagai berikut:

1. Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial
2. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran
3. Memeberikan contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun tetapi tidak melupakan perintah agama
4. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat sebagai pribadi unggul yang patut diteladani
5. Sebagai generator pembangunan lingkungan, pribadi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, dan kesejahteraan
6. Berusaha mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya, tidak boros.

2.2.3. Proses Kewirausahaan

Menurut Suryana (2014:98) proses kewirausahaan diawali dengan suatu aksioma atau tantangan. Jika ada tantangan, maka ada usaha untuk berpikir kreatif

dan bertindak inovatif. Jadi, ada usaha pasti ada tantangan. Adanya tantangan, maka seseorang akan berpikir kreatif untuk melahirkan ide-ide, gagasan-gagasan, khayalan-khayalan, dan dorongan untuk berinisiatif, agar tantangan tersebut dapat teratasi dan terpecahkan.

Basrowi (2011:16) menyampaikan bahwa proses yang mendorong seseorang untuk berwirausaha adalah keinginan berprestasi, sifat penasaran, berani menanggung resiko, pendidikan, dan pengalaman. Seseorang menjadi wirausaha dengan harapan dapat mengatasi masalah keuangan keluarga. Proses tahapan pelaksanaan menjadi seorang wirausaha, proses awal adalah sudah siap mental secara total, adanya komitmen tinggi pada bisnis, adanya visi untuk mencapai tujuan. Selanjutnya pada proses pertumbuhan yaitu pembentukan tim kerja yang kompak, strategi usaha yang mantap, adanya produk yang dapat dibanggakan, adanya struktur budaya yang mantap, dan kebijakan pemerintah yang mendukung.

Bygrave dalam Suryana (2014:101) menyampaikan bahwa proses perkembangan kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan dan pengalaman. Sementara itu, faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas dan peluang. Oleh karena itu, kewirausahaan berkembang maju dan tumbuh melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi dan keluarga.

2.2.4. Ciri-ciri Wirausaha

Menurut Alma (2016:52) seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan, bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Adapun ciri-ciri wirausaha menurut Alma (2016:53) adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri

Seorang wirausaha harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi demi mencapai keberhasilan, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, tetapi tetap terbuka menerima saran dan pendapat dari orang lain.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Dalam wirausaha peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini bisa diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman.

3. Pengambilan resiko

Seorang wirausaha harus berani menghadapi resiko. Semakin besar resiko yang dihadapi maka semakin besar kemungkinan dan kesempatan untuk meraih keuntungan lebih besar.

4. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan ada dalam diri individu masing-masing. Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki jiwa kepemimpinan. Pemimpin yang baik adalah mampu menerima kritik dari bawahan dan bersifat responsif.

5. Keorisinilan

Sifat orisinil tidak selalu ada dalam diri seseorang. Orisinil berarti bahwa tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ide dan kemampuan untuk melaksanakan tertentu.

6. Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha harusnya memiliki perspektif ke masa depan agar mempunyai pandangan jauh ke depan untuk dapat berkarya lebih baik dan selalu ingin mencari peluang.

2.2.5. Pengertian Minat Berwirausaha

Berdasarkan uraian sebelumnya telah disampaikan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai keberanian dan kemampuan untuk menciptakan dan membuka usaha baru dengan keyakinan yang dimiliki dan melihat peluang yang ada, berani mengambil resiko dan berani berusaha secara mandiri. Suryana (2014:14) menyampaikan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang mengorganisasikan, mengelola dan berani menanggung resiko sebuah usaha.

Minat mengindikasikan apa yang diinginkan atau dilakukan orang atau apa yang mereka senangi. Seseorang yang berminat pada suatu hal, maka segala tindakan atau apa yang dilakukan akan mengarahkannya pada minat tersebut (Aprilianty, 2012). Menurut Jogiyanto (2007:29) minat (*intention*) didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku. Menurut Slameto (2010:180) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Mulyana dan Puspitasari (2014) menyampaikan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang

untuk melakukan apa yang ingin dilakukan bila seseorang bebas memilih. Selanjutnya menurut Ruhimat, dkk (2006) bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat terhadap suatu objek dapat berupa minat terhadap barang, kegiatan, atau organisasi. Terbentuknya minat diawali oleh perasaan senang dan sikap positif.

Beberapa definisi minat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan suatu keinginan atau rasa ketertarikan yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu hal yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan yang mengarahkannya pada minat tersebut. Sedangkan minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, dan dorongan seseorang untuk berwirausaha, mampu menciptakan dan membuka peluang usaha bagi diri sendiri maupun orang lain, mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko, melakukan semua proses dengan perasaan senang.

Fu'adi (2009) menyampaikan bahwa minat berwirausaha yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialaminya. Jadi, yang dimaksud minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Menurut Rahmania (2015:78) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif, dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, menurut Kurniati (2015:14) minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat dilihat sebagai niat atau keinginan untuk menciptakan suatu usaha baru sebagai perilaku yang berani mengambil resiko untuk memulai suatu bisnis baru.

Alma (2016:25-26) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat *entrepreneur* memberikan *image* yang berbeda-beda, dalam suatu kepustakaan indikasi mengenai seorang yang memiliki minat wirausaha ialah orang yang: (1) mengambil resiko, (2) berani menghadapi ketidakpastian, (3) membuat rencana kegiatan sendiri, (4) menciptakan kegiatan usaha dan kegiatan industry yang sebelumnya tidak ada. Menurut Suryana (2014:80) seorang yang berhasil menjadi wirausahawan disebabkan karena memiliki kemauan, kemampuan, dan pengetahuan. Jika ada kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, maka akan sulit untuk berkembang dan berhasil. Sebaliknya jika memiliki kemampuan dan pengetahuan tetapi tidak ada kemauan maka tidak akan terwujud menjadi wirausahawan.

2.2.6. Indikator Minat Berwirausaha

Peneliti memutuskan mengambil enam indikator yang dianggap paling sesuai dengan pengertian minat berwirausaha yang telah diuraikan sebelumnya.

Adapun indikator minat berwirausaha yang digunakan dalam penelitian ini, didasarkan pada pernyataan menurut Suryana (2014:80) dan Alma (2016) yaitu: (1) mempunyai kemauan, (2) berani mengambil resiko, (3) berani menerima tantangan, (4) memiliki rasa percaya diri, (5) kepemimpinan, (6) memiliki keterampilan. Indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Memiliki kemauan

Seseorang yang memiliki minat berwirausaha harus diawali dengan adanya kemauan atau keinginan dari dalam diri sendiri. Suryana (2014:80) menyampaikan bahwa kemauan merupakan tekad atau niat yang kuat dan motivasi yang tinggi, maka seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Untuk menjadi wirausahawan, harus ada tekad yang kuat, dorongan yang tinggi untuk melakukannya.

2. Berani mengambil resiko

Seseorang yang ingin berwirausaha harus berani mengambil resiko. Seorang wirausaha merupakan seseorang yang menyukai tantangan. Basrowi (2011:27) menyampaikan bahwa wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang menantang untuk mencapai kesuksesan maupun kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menghindari risiko yang tinggi karena ingin berhasil.

3. Berani menerima tantangan

Seseorang yang ingin berwirausaha harus siap dengan segala tantangan yang ada. Kemungkinan-kemungkinan dalam proses berwirausaha bisa saja

terjadi, misalnya kegagalan. Aka tetapi seorang wirausaha harus optimis dan siap menerima tantangan.

4. Memiliki rasa percaya diri

Seseorang yang ingin berwirausaha harus memiliki rasa percaya diri, terutama terhadap kemampuan diri sendiri. Menurut Suryana (2014:28) wirausahawan cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil. Percaya diri mempunyai indikasi penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab (Suryana, 2014:22).

5. Kepemimpinan

Seorang wirausaha tidak bekerja pada orang lain, oleh karena itu harus memiliki jiwa kepemimpinan. Menurut Basrowi (2011:28) seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Indikasi seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan adalah seorang yang berani tampil beda dan dapat dipercaya (Suryana, 2014:22).

6. Memiliki keterampilan

Keterampilan tentu menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Suryana (2014:80) menyampaikan bahwa untuk menjadi seorang wirausaha tidak cukup dengan adanya kemauan dan tekad, tetapi harus dilengkapi dengan kemampuan (keterampilan). Beberapa keterampilan yang harus dimiliki, antara lain: keterampilan konseptual (terutama keterampilan untuk memperhitungkan risiko), keterampilan kreatif, keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, dll.

2.2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat untuk berwirausaha pada seseorang tidak muncul begitu saja. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kurniati (2015:71-72) menyampaikan bahwa yang mempengaruhi minat secara garis besar dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, yaitu:

1. Faktor intrinsik, yaitu sebagai faktor pendorong berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, harga diri, dan perasaan senang.
2. Faktor ekstrinsik, adalah faktor yang disebabkan karena pengaruh ransangan dari luar. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang pendidikan/pengetahuan.

Basrowi (2011:16) menyampaikan bahwa proses yang mendorong seseorang untuk berwirausaha adalah keinginan berprestasi, sifat penasaran, berani menanggung resiko, pendidikan, dan pengalaman. Sedangkan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha :

1. Faktor lingkungan, seperti peluang, pengalaman, dan kreativitas
2. Proses pemicu :
 - a. Tidak puas dengan pekerjaan yang dijalani sekarang
 - b. Pemutusan hubungan kerja atau belum mendapatkan pekerjaan baru; dan
 - c. Minat terhadap bisnis karena orang tua/saudara juga memiliki bisnis

Terkait dengan minat berwirausaha siswa, Daryanto dan Cahyono (2013:15) juga menyampaikan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam membuka dan menerapkan minat untuk berwirausaha adalah menyangkut:

1. Aspek kepribadian para siswa sendiri
2. Hubungan dengan teman-teman di sekolah
3. Hubungan dengan orang tua dan famili
4. Hubungan dengan lingkungannya

Faktor-faktor pemicu dan dorongan agar siswa mau berusaha adalah :

1. Adanya praktik kecil-kecilan dalam bisnis dengan temannya
2. Adanya tim bisnis di sekolah yang dapat diajak bekerjasama dalam berwirausaha
3. Adanya dorongan dari orang tua, familinya untuk berwirausaha
4. Adanya pengalaman dalam berwirausaha sebelum mereka masuk sekolah

2.3. Pendidikan Kewirausahaan

2.3.1. Konsep Pendidikan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Munib (2011:24) menyampaikan beberapa konsep tentang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat ialah bahwa pendidikan tidak identik dengan sekolah. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat.
2. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.
3. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2012:31). Menurut Suwarno (2008:23) pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang sedang dialami yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkannya berkembang. Tujuan pendidikan menurut Munib (2012:27) yaitu untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik yang dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan

dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 (1) yaitu: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya”. Berdasarkan pengertian pasal di atas (Munib, 2012:79) menyampaikan bahwa ciri-ciri pendidikan formal yaitu:

1. Penyelenggaraan proses pendidikan di gedung sekolah
2. Peserta didik dituntut persyaratan tertentu
3. Kurikulum jelas sesuai jenjang yang ditempuh
4. Materi berjenjang dan cenderung bersifat akademik
5. Penyelenggaraan proses pendidikan relatif lama
6. Ada persyaratan formal bagi pendidiknya
7. Ujian seragam dan formal

Sedangkan pendidikan nonformal dilihat pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26 (1), (2) dan (3). Pasal 26 (1), menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pasal 26 (2), menyatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional. Pasal 26 (3), menyatakan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja,

pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan informal berdasarkan pasal 27 (1), menyatakan bahwa pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

2.3.2. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Hisrich,dkk (2008:75) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seorang pengusaha mendapatkan perhatian riset signifikan. Bahkan pendidikan umum juga berharga karena pendidikan umum memudahkan integrasi dan akumulasi pengetahuan baru, memberikan individu-individu tersebut peluang-peluang yang lebih besar (misalnya, dasar pengetahuan yang lebih luas akan memberikan jaringan lebih luas untuk penemuan atau pembentukan peluang-peluang potensial) dan membantu para pengusaha dalam menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru. Modal manusia yang umum dari seorang pengusaha dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan penyelesaian masalah yang dapat ditransfer ke banyak situasi berbeda. Menurut Kusumajanto (2015:156) latar belakang pendidikan seseorang, terutama yang berkaitan dengan bidang bisnis, seperti manajemen atau ekonomi diyakini dapat mempengaruhi kemauan dan minat berwirausaha di masa depan. Pendidikan memegang peran penting dalam mengembangkan kewirausahaan melalui keterlibatan dalam aktivitas wirausaha, meningkatkan keinginan untuk melangkah menuju terciptanya bisnis.

Kurniati (2015:9) menyatakan bahwa, “Pendidikan kewirausahaan harus menjadi disiplin ilmu tersendiri yang utuh dan menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan sejak duduk di bangku sekolah dasar”. Pendidikan kewirausahaan

bisa berupa formal (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi) dan informal yaitu keluarga (Barowi, 2011:77).

Pendidikan kewirausahaan adalah tentang mengubah ide-ide menjadi kenyataan dan terjadi dari tiga bahan, yaitu: kreatifitas menciptakan segala macam ide-ide dan inovasi; menemukan nilai dalam ide-ide yang dipilih, dan kewirausahaan; sedang mengembangkan bisnis dari ide inovatif. Pendapat Jones dan Inggris dalam Dabale dan Masese (2014) mendefinisikan bahwa pendidikan kewirausahaan sebagai proses penyediaan individu dengan konsep dan keterampilan untuk mengenali peluang, memiliki wawasan, harga diri dan pengetahuan untuk bertindak di mana orang lain telah ragu-ragu untuk melakukannya.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan berwirausaha siswa. Ilmu kewirausahaan dapat melatih anak lebih mandiri, jeli melihat peluang, serta mendorong daya imajinasi yang lebih tinggi (Kurniati, 2015:9). Selain itu, menurut Jusmin (2012:55) salah satu upaya dalam mengembangkan kompetensi peserta didik adalah melalui praktik kerja yang bertujuan memberikan pembekalan kepada peserta didik sebelum diserap oleh masyarakat dalam dunia kerja. Praktik kerja dilakukan dalam sekolah itu sendiri, dalam ruang praktikum, unit-unit produksi maupun dalam dunia usaha melalui praktik kerja industri.

Lutfiadi dan Ikhwan (2011:56) menyatakan bahwa pelajaran kewirausahaan diajarkan kepada siswa SMK dengan harapan agar tertarik untuk menjadi wirausaha dan diharapkan mampu mengatasi masalah pengangguran, khususnya

pengangguran SMK. Pelajaran kewirausahaan sebaiknya tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi ada praktik dan pelatihan-pelatihan keterampilan secara langsung sehingga dapat menjadi bekal bagi siswa di masa berikutnya, terutama saat siswa ingin membuka usaha secara mandiri. Kusumajanto (2015:156) menyatakan bahwa pengetahuan adalah modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha, serta keterampilan yang diperoleh selama pendidikan. Pendidikan kewirausahaan di sekolah, selain pelajaran kewirausahaan oleh guru, tentunya juga harus ada sarana dan prasarana yang bisa mendukung pembelajaran. Menurut Marini dan Hamidah (2014:200) sarana dan fasilitas merupakan salah satu komponen lingkungan non sosial di sekolah yang potensial untuk mendorong pengembangan minat dari peserta didik. Sarana dan fasilitas tersebut antara lain berupa koperasi sekolah dan unit produksi. Jusmin (2012:55) menyatakan bahwa keberadaan unit produksi di SMK sangat bermanfaat. Selain bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah bagi SMK juga sebagai tempat praktik atau *learning by doing* bagi peserta didik yang bertujuan untuk mendekatkan kebutuhan dalam dunia kerja. Kegiatan praktik di unit produksi dapat memberikan pengaruh pada peserta didik dalam dunia kerja sesungguhnya termasuk wirausaha.

2.3.3. Nilai-Nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dan ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, bahwa ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah lain.

Beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang akan diimplementasikan melalui pendidikan kewirausahaan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) adalah sebagai berikut:

1. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil resiko, yaitu kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.
4. Berorientasi pada tindakan, yaitu mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan mengganggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpinan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, bukan berarti bahwa semua sekolah harus secara seragam mengimplementasikan ke enam nilai-nilai kewirausahaan tersebut. Setiap jenjang satuan pendidikan diberi kebebasan untuk memilih nilai-nilai kewirausahaan yang lain secara mandiri sesuai dengan kebutuhan, yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

2.3.4. Indikator pendidikan kewirausahaan

Indikator pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini, mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 dijelaskan bahwa jalur dalam kegiatan pendidikan terdiri atas: (1) pendidikan formal, (2) pendidikan non formal, dan (3) pendidikan informal. Ketiganya bersifat saling melengkapi dan memperkaya. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai karakter kewirausahaan yang telah ditanamkan melalui jalur pendidikan tersebut akan mendorong minat siswa untuk berwirausaha. Berikut uraian indikator pendidikan kewirausahaan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Menurut Basrowi (2011:77) pendidikan formal meliputi SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa di sekolah melalui mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, khususnya di sekolah SMK. Pendidikan formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan kewirausahaan siswa SMK Tamtama Karanganyar yang diperoleh melalui pelajaran kewirausahaan.

2. Pendidikan Non Formal

Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan seseorang untuk berperan secara efisien dan efektif dalam lingkungan

keluarga, pekerjaan, masyarakat dan negara. Pendidikan non formal meliputi kelompok belajar, kursus, panti latihan, magang, pusat penyuluhan, gerakan pramuka, kelompok bermain, padepokan, dll (Sudjana, 2007:29). Menurut Basrowi (2011:30) selain pendidikan formal untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah melalui seminar-seminar kewirausahaan, pelatihan dan otodidak.

3. Pendidikan Informal

Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Menurut Sudjana (2007:17) pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan yang meliputi pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, dll.

2.4. Kecerdasan Adversitas

2.4.1. Konsep Dasar Kecerdasan Adversitas

Adversity adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan (Veronika, 2013:101)

Adversity Intelligence atau sering juga dikenal sebagai *Adversity quotient* (AQ) adalah suatu konsep mengenai kualitas pribadi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan dan dalam usaha mencapai kesuksesan di berbagai bidang hidupnya (Paul G Stoltz, 2004:9).

Menurut Handaru, dkk (2015:157) *adversity quotient* dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam merespon hambatan dan selanjutnya mampu memanfaatkannya menjadi peluang. Selanjutnya menurut Wisesa dan Komang (2016:189) kecerdasan adversitas merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan orang untuk bisa mengatasi segala kesulitan serta hambatan saat seseorang mengalami kegagalan.

Stoltz (2004:9) mengemukakan bahwa kecerdasan adversitas mempunyai tiga bentuk. Pertama kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan. Terakhir yaitu kecerdasan adversitas adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi segala hambatan maupun tantangan yang dihadapinya, dan mampu merubahnya menjadi peluang. Siswa diharapkan memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, agar siswa dapat menghadapi kesulitan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam berbagai tantangan yang dihadapi.

Stolz (2004) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas atau kecerdasan menghadapi rintangan diduga lebih siap menjalani

profesi sebagai seorang wirausahawan karena mereka memiliki kemampuan untuk membuat hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan memiliki kemampuan menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung risiko, orientasi pada peluang, inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *adversity intelligence* memiliki pengaruh terhadap keinginan berwirausaha (Veronika, 2013:106).

Kecerdasan adversitas memiliki empat dimensi CO₂RE, yaitu *Control (C)*, *Origin & Ownership (O₂)*, *Rreach (R)*, dan *Endurance (E)* (Tjiharjadi, 2012:165).

2.4.2. Dimensi Kecerdasan Adversitas

Stolz (2004:140) menyampaikan bahwa kecerdasan dalam menghadapi rintangan dari seseorang terdiri dari empat dimensi yang dikenal dengan istilah CO₂RE (*Control, Origin, Ownership, Reach, Endurance*):

1. Kendali (*Control*)

Dimensi ini berfokus pada kendali yang dirasakan individu terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Nilai tinggi pada dimensi *control* mengindikasikan bahwa individu mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, menemukan cara untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan cepat tanggap dalam mencari penyelesaian.

2. Asal-usul dan Pengakuan (*Origin dan ownership*)

Dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sebagai penyebab dan asal-usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman

dan sebagainya. Kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada sehingga dapat melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang menanggung akibat dari situasi saat itu tanpa mempermasalahkan penyebabnya. Dimensi ini mempunyai keterkaitan dengan rasa bersalah. Suatu kadar rasa bersalah yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis atau lingkaran umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Kemampuan untuk menilai apa yang dilakukan dengan benar atau salah dan bagaimana memperbaikinya merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pribadi.

3. Jangkauan (*Reach*)

Dimensi ini berfokus pada sejauh mana kesulitan akan mempengaruhi sisi lain dari kehidupan individu. Nilai tinggi pada dimensi *reach* mengindikasikan bahwa kesulitan yang dihadapi tidak akan mempengaruhi sisi lain kehidupan, merespon peristiwa buruk sebagai hal khusus dan terbatas.

4. Daya Tahan (*Endurance*)

Dimensi ini berfokus pada berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan tersebut akan berlangsung, serta kemampuan individu bertahan saat menghadapi kesulitan. Nilai tinggi pada dimensi *endurance* mengindikasikan bahwa individu optimis, menganggap kesulitan dan penyebab kesulitan sebagai hal yang bersifat sementara, cepat berlalu dan

kecil kemungkinan akan terjadi lagi serta memandang kesuksesan sebagai hal yang berlangsung terus menerus atau bahkan permanen.

2.4.3. Indikator Kecerdasan Adversitas

Stoltz (2004:8) mengatakan bahwa sukses tidaknya individu dalam pekerjaan dan kehidupan ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan : (1) sejauh mana individu mampu bertahan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi; (2) individu mana yang mampu mengatasi kesulitan dan tidak mampu; (3) individu mana yang akan memenuhi harapan dan potensi serta yang akan gagal; dan (4) individu yang akan menyerah dan yang akan bertahan. Berdasarkan hal tersebut, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi kecerdasan adversitas menurut Tjiharjadi (2012:165), yaitu sebagai berikut:

1. *Control (C)*, yaitu menjelaskan sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi dan mengendalikan situasi secara positif. Dimensi kecerdasan adversitas ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kendali tinggi akan memiliki kemampuan dalam merubah hambatan menjadi peluang yang bagus. Mereka yang skornya rendah pada dimensi ini cenderung berpikir: ini di luar jangkauan saya, tidak ada yang bisa saya lakukan sama sekali, dan lain-lain. Sedangkan mereka yang memiliki skor lebih tinggi, pada situasi yang sama cenderung berpikir: ini sulit, tetapi saya pernah menghadapi yang lebih sulit, pasti ada yang bisa saya lakukan. Saya tidak percaya saya tidak berdaya dalam situasi seperti ini, selalu ada jalan, saya harus mencari jalan lain, dan lain-lain.

2. *Origin dan Ownership (O2)*, yaitu menjelaskan sejauh mana seseorang mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi, tanpa mempedulikan penyebabnya. Asal-usul dan pengakuan mempertanyakan dua hal yaitu siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan mereka dan sejauh mana siswa tersebut mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Mereka yang skornya rendah pada dimensi ini cenderung berpikir: ini semua salah saya, saya memang bodoh sekali, saya memang orang gagal, seharusnya saya lebih tahu, dan lain-lain. Sedangkan mereka yang memiliki skor lebih tinggi, pada situasi yang sama cenderung berpikir: ada sejumlah faktor yang berperan, waktunya tidak tepat, setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, saya tahu ada cara untuk menyelesaikan pekerjaan dengan lebih baik dan saya akan menerapkannya bila lain waktu saya berada pada situasi seperti ini, dan lain-lain.
3. *Reach (R)*, yaitu menjelaskan sejauh mana orang membiarkan suatu kesulitan menjalar/masuk ke dalam sisi-sisi kehidupan yang lain. Stoltz (2004:159) mengatakan bahwa semakin rendah skor R individu, semakin besar kemungkinannya individu menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, menyerap kebahagiaan individu tersebut. Sebaliknya semakin tinggi skor R individu, semakin besar pula kemungkinan membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.
4. *Endurance (E)*, yaitu menjelaskan seberapa lama seseorang menganggap kesulitan akan bertahan. Menurut Stoltz (2004:162) menyatakan bahwa

semakin rendah skor *E* seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut menganggap kesulitan dan/atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Beberapa contoh pernyataan seseorang memiliki *E* rendah yaitu: saya memang pemalas, saya tidak punya semangat, saya orang yang suka menunda-nunda dan lain-lain.

2.5. Lingkungan Keluarga

2.5.1. Konsep Dasar Lingkungan Keluarga

Menurut Munib, dkk (2012:72), lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dengan pengertian demikian dipilah menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam nonhayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial.

Pendapat dari YantiI, dkk (2014) menyatakan bahwa keluarga terdiri dari kepala keluarga (ayah), ibu dengan anak-anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama (Suwarno, 2008:40). Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal pendidikan yang lain, justru lembaga pendidikan inilah yang pertama ada (Munib dkk, 2012:72). Menurut YantiI, dkk (2014), lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga

anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang.

Keluarga merupakan tempat aktivitas dan sosialisasi yang utama dalam kehidupan seorang individu. Suwarno (2008:40) menyampaikan bahwa, “Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya”. Menurut Yanti, dkk (2014) selain pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga terutama orang tua juga berperan penting sebagai pengarah bagi masa depan anaknya, sehingga secara tidak langsung orang tua juga dapat mempengaruhi minat terhadap pekerjaan bagi anak di masa yang akan datang, termasuk dalam hal berwirausaha. Seperti disampaikan oleh Slameto (2010:60), faktor ektern yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa ada tiga, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Lingkungan keluarga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengasah karakter kewirausahaan, yang dapat menjadi bekal pada anak untuk mulai mengarahkan minatnya kelak kemudian hari. Pada lingkungan keluarga tersebut seorang anak mendapat inspirasi dan dukungan berwirausaha dari keluarga, dan terdapat kegiatan dalam keluarga tersebut yang bermakna belajar kewirausahaan (Marini dan Hamidah, 2014:199). Kondisi lingkungan keluarga yang nyaman tentu sangat diharapkan, sehingga anak lebih mudah dan

nyaman dalam belajar. Aprilianty (2012) menyampaikan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha, karena pendidikan berwirausaha dapat berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Selain itu, menurut Marini dan Hamidah (2014:199) dukungan untuk berwirausaha dapat berupa dukungan moril (kesempatan, kepercayaan, pemberian ide/pemikiran) dan dukungan materiil dengan memberikan modal, penyediaan alat/perlengkapan usaha atau lokasi/tempat usaha. Dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membantu menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Dukungan dari lingkungan keluarga dapat menambah rasa percaya diri pada siswa. Siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan (Slameto, 2010:60).

2.5.2. Indikator Lingkungan Keluarga

Indikator lingkungan keluarga yang mendorong minat siswa SMK Tamtama Karanganyar untuk berwirausaha, mengacu pada faktor keluarga oleh Slameto (2010:60) adalah sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik anak (pengasuhan)

Cara orang tua mendidik anak berbeda-beda antara orang tua satu dengan yang lain. Menurut Slameto (2010) cara orang tua mendidik anaknya berpengaruh terhadap proses belajar anak. Koesoema (2007:181) menyampaikan bahwa keluarga merupakan sebuah tempat anak-anak menerima pendidikan nilai. Seorang anak belajar dari cara bertindak dan

cara berpikir orang tua. Orang tua menjadi model pertama dalam hal pendidikan nilai. Singkatnya, orang tua yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak. Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting, karena anak biasanya akan meniru perilaku orang tuanya. Orang tua yang selalu memberikan contoh baik pada anaknya tentu akan memberikan pengaruh yang baik pula pada kepribadian anak. Misalkan anak yang terbiasa dilatih untuk mandiri, maka akan terbiasa hidup mandiri.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Menurut Widyarini (2008:94) hubungan yang berkualitas, secara konkret dapat dinyatakan sebagai hubungan yang hangat, saling mendukung dan saling percaya. Hubungan yang hangat dan penuh rasa percaya dengan orangtua atau pengantinya, membuat anak memiliki rasa aman dan percaya diri. Relasi yang baik dalam keluarga akan membuat anak merasa nyaman dan tidak merasa tertekan. Di dalam relasi yang baik pasti ada komunikasi yang baik pula. Hal-hal tersebut akan membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, ketika harus berhadapan dengan orang lain, karena telah terbiasa di dalam keluarganya.

3. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik. Kondisi rumah yang mendukung, membuat anak lebih nyaman untuk belajar, menemukan inspirasi, ataupun ide-ide yang menarik.

4. Kondisi ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi semua kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar yang lengkap, misalnya alat tulis dan buku-buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Pada keluarga yang kondisi ekonominya kurang mendukung, tidak semua kebutuhan anak dapat terpenuhi. Hal ini kadang membuat anak merasa minder dan hilang rasa semangat. Namun, pada kenyataannya tidak

semua seperti itu. Kondisi keluarga yang kurang malah justru menjadi motivasi dan pendorong anak untuk lebih sukses.

5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak. Pengertian orang tua sangat berpengaruh pada setiap keputusan yang dipilih oleh anak. Ketika keputusan anak dapat dimengerti, dipahami, dan didukung orang tua, anak akan semakin percaya diri.

6. Latar belakang kebudayaan

Seseorang dalam menentukan setiap pilihan, tidak lepas dari budaya yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini yaitu untuk memilih sebagai seorang wirausaha, tentu akan melihat kondisi di lingkungan sekitarnya pula. Basrowi (2011:19) menyampaikan bahwa manusia tidak lepas dari lingkungan sekitar, sehingga secara tidak langsung dibatasi oleh norma/budaya setempat. Alma (2016:8) menyatakan bahwa terhadap pekerjaan orang tua, seringkali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, memiliki usaha sendiri cenderung anaknya jadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi pada anak sejak kecil. Orang tua seperti ini cenderung mensupport serta mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri.

2.6. Kajian Penelitian Terdahulu

Referensi pengambilan keputusan dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan dengan melihat teori yang ada pada buku, tetapi juga dengan melihat penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu tentang minat berwirausaha dapat dilihat pada tabel 2.1. berikut :

Tabel 2.1.
Daftar Referensi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Jurnal	Judul	Hasil Penelitian
1	Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah (2014)	Jurnal Pendidikan Vokasi	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> , Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga	<i>Self-efficacy</i> , lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK jasa boga kota Yogyakarta.
2	Mei Rahmania (2015)	<i>Journal of Economic and Economic Education</i>	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang	Pengetahuan kewirausahaan, praktik kerja industri dan motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII jurusan pemasaran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang
3	Dina Kristina, Susilaningsih, dan Nurhasan (2015)	Jurnal "Tata Arta"	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Prestasi Praktik Kerja Industri Terhadap	Pengetahuan kewirausahaan dan prestasi praktik kerja industry berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa

No	Peneliti (Tahun)	Jurnal	Judul	Hasil Penelitian
			Minat Berwirausaha Siswa	jurusan Akuntansi SMK Negeri 3 Sukoharjo tahun 2015
4	Muhammad Rakib (2015)	<i>Journal of Education and Vocational Research</i>	<i>Effect of Industrial Work Practice and Family Environment on Interest in Entrepreneurship to Students of Vocational High School</i>	Praktik kerja industri dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 1 Parepare
5	Mazlina Mustapha dan Maitilee Selvaraju (2015)	Jurnal Kajian Malaysia	<i>Personal Attributes, Family Influences, Entrepreneurship Education and Entrepreneurship Inclination Among University Students</i>	Karakteristik pribadi, pengaruh keluarga, dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk berwirausaha. Sedangkan jenis kelamin bukan merupakan faktor penting yang mempengaruhi siswa untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir
6	Ayis Crusma Fradani (2016)	Jurnal Edutama	Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas, dan Efikasi Diri pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro	Dukungan keluarga, kecerdasan adversitas, dan efikasi diri berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro
7	Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin (2016)	<i>Economic Education Analysis Journal</i>	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan <i>Self Efficacy</i>	Pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan <i>self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas

No	Peneliti (Tahun)	Jurnal	Judul	Hasil Penelitian
			Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi	XI program keahlian Akuntansi SMK Negeri 9 Semarang
8	Margunani, Retnoningrum Hidayah, dan Inaya Sari Melati (2016)	<i>The International Journal Of Business & Management</i>	<i>The Influence of Entrepreneurship Education on Students' Business</i>	Pendidikan kewirausahaan di Unnes memiliki kontribusi untuk keterampilan komunikasi siswa, mampu menumbuhkan kreativitas dan inovasi mahasiswa, dan membuat siswa menjadi siswa menjadi lebih antusias tentang kewirausahaan
9	Anang Haris Firmansyah, Ery Tri Djatmika, dan Agus Hermawan (2016)	<i>Journal of Business and Management</i>	<i>The Effect of Adversity Quotient and Entrepreneurial Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention Through Entrepreneurial Attitude</i>	kecerdasan adversitas (<i>adversity quotient</i>), efikasi diri, dan sikap kewirausahaan secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha siswa SMK jurusan bisnis dan manajemen Jember

2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Menurut Alma (2016:11) terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk terjun ke dunia bisnis adalah faktor personal, faktor environment, dan faktor *sosisological* (adanya hubungan-hubungan atau relasi dengan orang lain, ada tim untuk kerja sama, ada dorongan dari orang tua untuk membuka usaha, ada bantuan famili untuk kemudahan, dan ada pengalaman-pengalaman

dalam dunia bisnis sebelumnya). Basrowi (2011:16) menyampaikan bahwa proses yang mendorong seseorang untuk berwirausaha adalah keinginan berprestasi, sifat penasaran, berani menanggung resiko, pendidikan, dan pengalaman. Peneliti mengambil tiga faktor yang menjadi prediktor minat siswa untuk berwirausaha, yaitu pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga.

Minat berwirausaha siswa dapat dilihat dari indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pernyataan menurut Suryana (2014:80) dan Alma (2016) yaitu: (1) mempunyai kemauan, (2) berani mengambil resiko, (3) berani menerima tantangan, (4) memiliki rasa percaya diri, (5) kepemimpinan, dan (6) memiliki keterampilan.

Pembelajaran kewirausahaan merupakan aspek penting dalam berwirausaha, karena pembelajaran kewirausahaan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kewirausahaan. Pengetahuan dan wawasan yang luas diharapkan dapat menjadi modal yang dapat mendorong minat siswa untuk berwirausaha. Selain pengetahuan dan wawasan yang luas juga diperlukan adanya pelatihan-pelatihan keterampilan atau praktik kewirausahaan yang dapat siswa peroleh melalui pendidikan kewirausahaan. Teori Zimmerer dalam Rahmania (2015:82) bahwa salah satu faktor pendorong tumbuhnya minat kewirausahaan seseorang adalah dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang dalam arti bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan baik itu diperoleh dari pendidikan formal ataupun non formal mempengaruhi munculnya atau tumbuhnya minat berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya melalui sekolah tetapi melalui lingkungan dan masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal, yang masing-masing dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya. Kombinasi dari ketiga pendidikan tersebut yaitu baik secara formal, non formal dan informal diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha.

Penelitian terdahulu yang terkait adalah Farida dan Ahmad (2016) bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk memulai suatu bisnis baru. Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh secara parsial pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa.

2.7.2. Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Minat Berwirausaha

Kecerdasan adversitas merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh siswa. Kecerdasan adversitas yaitu suatu kemampuan untuk merubah hambatan atau kesulitan menjadi suatu peluang. Siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan, dapat menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, merubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan yang menyusahkan diri sendiri untuk menjadi peluang. Dalam hal ini adalah peluang untuk berwirausaha. Fradani (2013) menyampaikan bahwa kecerdasan adversitas memiliki empat dimensi, yaitu CO2RE (*control, origin dan ownership, reach, endurance*). Dimensi-dimensi tersebut dapat digunakan untuk mengukur minat

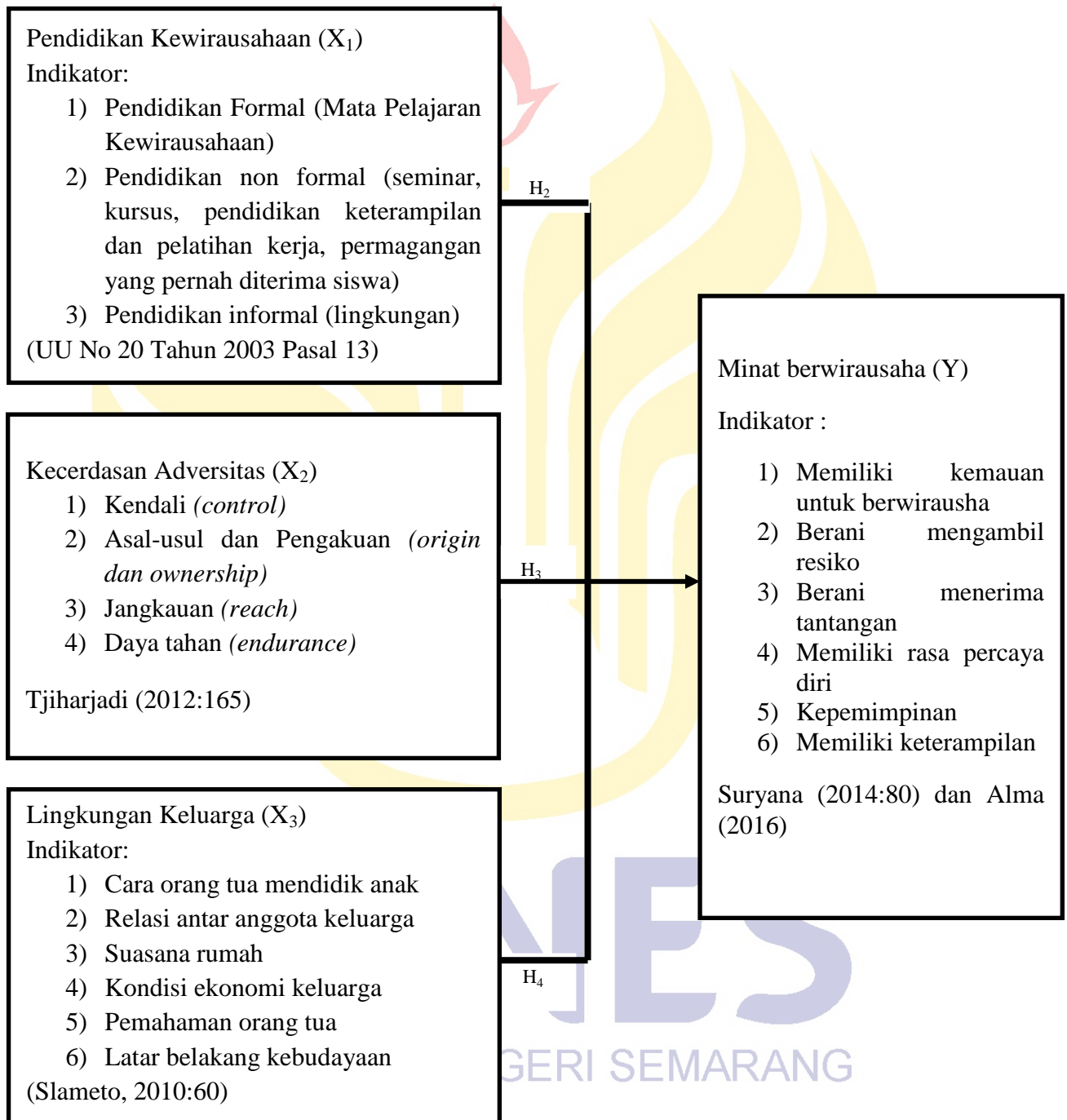
berwirausaha pada siswa. Penelitian Srimulyani (2013) menyatakan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap keinginan (intensi) berwirausaha.

2.7.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha

Keluarga merupakan panutan yang pertama dan utama bagi seorang anak, karena sebelum manusia mengenal lingkungan-lingkungan yang lain, mereka terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peranan dalam proses pembentukan karakter dan pribadi seseorang. Pentingnya peranan keluarga bagi seseorang diharapkan bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi pendorong minat siswa untuk berwirausaha.

Menurut Aprilianty (2012) peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi para siswa. Pendidikan berwirausaha dapat berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Slameto (2010:60) menyampaikan bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, latar belakang kebudayaan. Keluarga mempengaruhi pola pikir serta karakter anak dan berpengaruh dalam membentuk arah masa depan anak. Penelitian terdahulu oleh Fradani (2016) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK. Penelitian Farida dan Akhmad (2016) bahwa ada pengaruh secara parsial lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan terhadap penelitian terdahulu, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015:96).

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ Ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen.

H₂ Ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen.

H₃ Ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan adversitas terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen.

H₄ Ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamtama Karanganyar Kebumen.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga sebagai prediktor minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamatama Karanganyar Kebumen Tahun 2017 memperoleh beberapa simpulan antara lain:

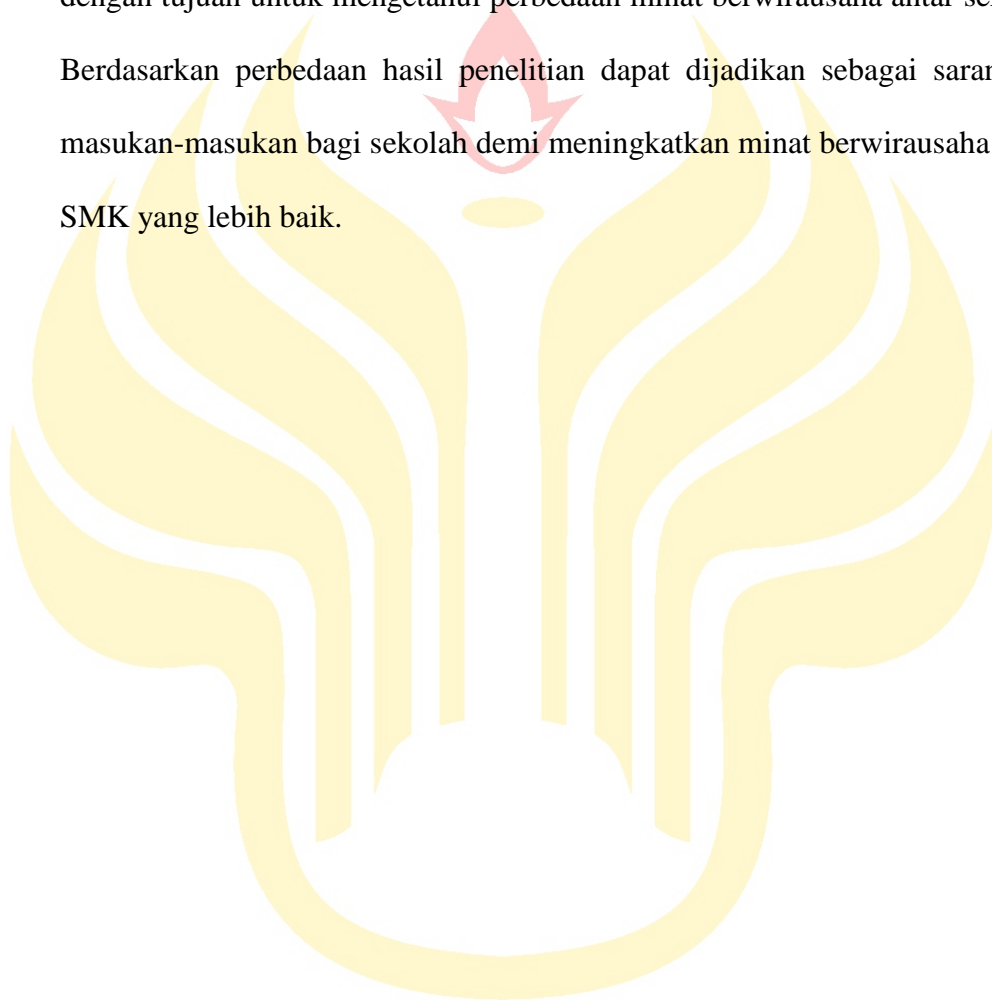
1. Pendidikan kewirausahaan, kecerdasan adversitas, dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamatama Karanganyar Kebumen
2. Pendidikan kewirausahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamatama Karanganyar Kebumen
3. Kecerdasan Adversitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamatama Karanganyar Kebumen
4. Lingkungan Keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Tamatama Karanganyar Kebumen

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan siswa selalu memanfaatkan semua pelatihan-pelatihan kemandirian dan keterampilan yang ada di sekolah, supaya menjadi bekal ketika ada praktik secara langsung dan menjadi bekal ketika lulus dari SMK
- b. Supaya ada kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga. Siswa selalu diberikan pembelajaran tidak hanya secara teori tetapi juga praktik. Keluarga senantiasa mendukung kegiatan siswa, memberikan suasana yang nyaman di rumah sehingga siswa lebih mudah untuk belajar.
- c. Supaya pihak sekolah mengadakan sistem dana bergulir untuk membantu siswa-siswa yang berminat berwirausaha tetapi terkendala biaya. Sistem dana bergulir merupakan bantuan dana yang diberikan kepada siswa dengan syarat tertentu, misalnya minimal kelas X semester II, satu kelompok terdiri atas 4-5 orang, dan harus mengajukan proposal wirausaha. Pengembalian dana dilakukan dengan cara diangsur dan dalam jangka waktu tertentu supaya dapat diberikan pada generasi berikutnya. Sistem dana bergulir harus disertai dengan pendampingan oleh pihak tertentu, diantaranya guru kewirausahaan, guru lain yang memiliki usaha sampingan, kakak kelas yang sudah pernah melaksanakan program ini jika program sudah mulai berjalan, dan lain-lain. Tujuan adanya pendampingan ini, selain untuk mengarahkan siswa juga untuk meminimalisir resiko yang mungkin terjadi, karena jika ada masalah dapat didiskusikan bersama-sama.

- d. Bagi penelitian selanjutnya, populasi penelitian dapat dilakukan pada beberapa sekolah baik sekolah swasta ataupun negeri di Kabupaten Kebumen, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan minat berwirausaha antar sekolah. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai saran atau masukan-masukan bagi sekolah demi meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK yang lebih baik.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek.(2005). *The Theory Of Planned Behavior*. Organizational behavior and human discussion processes,50,179-211.
- Alma, Buchari.(2016).*Kewirausahaan*.Bandung:Alfabeta.
- Aprilianty, Eka.2012*Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK*.Jurnal Pendidikan Vokasi.Volume 2 Nomor 3.Halaman 313-323.
- Arikunto, Suharsimi.(2010).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Astuti, Sri dan Thomas Sukardi.(2013).*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK*.Jurnal Pendidikan Vokasi.Vol 3 Nomor 3.Hal. 334-346.
- Badan Pusat Statistik.(2016). <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972>. Diakses tanggal 18 Januari 2017.
- Basrowi.(2011).*Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*.Bogor:Ghalia Indonesia.
- Dabale, Wehnam Peter and Thomas Mase.(2014).*The Influence Of Entrepreneurship Education On Beliefs, Attitudes And Intentions: A Cross-Sectional Study Of Africa University Graduates*.*European Journal of Business and Social Sciences*.Volume 3 Nomor 9.Halaman 01-13.
- Daryanto dan Aris Dwi Cahyono.(2013).*Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)*.Yogyakarta:Gava Media.
- Farida, Sifa dan Akhmad Nurkhin.(2016).*Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga. Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi*.*Economic Education Analysis Journal*.Volume 5 Nomor 1.Halaman 273-289.
- Firmansyah, Anang Haris, Ery Tri Djatmika dan Agus Hermawan.(2016).*The Effect Of Adversity Quotient and Entrepreneurial Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention Through Entrepreneurial Attitude*.*Jornal of Business and Management*.Volume 18 Nomor 5.Halaman 45-55.
- Fradani, Ayis Crusma.(2016).*Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas Dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro*.Jurnal Edutama.Volume 3 Nomor 1.Halaman 49-61.

- Fu'adi, Isky Fadli, dkk.(2009).*Hubungan Minat Berwirausaha Berwirausaha Dengan Prestasi Praktik Kerja Industri Siswa Kelas XII Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2008/2009*.Jurnal PTM.Volume 9 Nomor 2.Halaman 92-98.
- Ghozali, Imam.(2011).*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*.Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handaru, Agung Wahyu, Widya Parimita, dan Inka Winarni Mufdhalifah.(2015)*Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity Quotient, Self Efficacy, Dan Need For Achievement*.Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.Volume 17 No. 2.Hal 146-166.
- Hisrich, Robert D, dkk.(2008).*Entrepreneurship Kewirausahaan*.Jakarta:Salemba Empat.
- Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Memasyarakatkan Dan Membudayakan Kewirausahaan.
<http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13235/node/736/inpres-no-4-tahun-1995-gerakan-nasional-memasyarakatkan-dan-membudayakan-kewirausahaan>.Diakses pada tanggal 27 Januari 2017.
- Jogiyanto.(2007).*Sistem Informasi Keperilakuan*.Yogyakarta:C.V ANDI OFFSET
- Jusmin, Emilda.(2012).*Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah, Dan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu*.Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.Volume 21 Nomor 1.Hal 46-59.
- Kementrian Pendidikan Nasional dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.(2010).*Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*.Jakarta:Kemetrian Pendidikan Nasional.
- Koesoema, Doni.(2007).*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.Jakarta:PT Grasindo.
- Koranti, Komsu.(2013).*Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha*. Dalam Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonoii, Sastra, Arsitektur&Teknik Sipil.Volume 5.Halaman E1-E8.
- Kristina, Dina, Susilaningsih, dan Nurhasan Hamidi.(2015).*Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Prestasi Praktik Kerja Industri*

Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. Dalam Jurnal Tata Arta UNS. Volume 1 Nomor 3. Halaman 383-394.

Kurniati, Edy Dwi.(2015).*Kewirausahaan Industri.* Yogyakarta:Deepublish.

Kusumajanto, Dwi Djoko.(2015).*The Role of Entrepreneurship Education and Self Efficacy in Shaping Student Interest in Doing Entrepreneurship.* Dalam *European Journal of Business and Management.* Vol. 7 No.28. Page 153-158.

Lutfiadi, Ridwan dan M. Ikhwan Rahmanto.(2011).*Analisis Peran Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian, Dan Lingkungan Terhadap Minat Siswa SMK Untuk Berwirausaha Di Kota Bekasi.* Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah. Volume 3 Nomor 1. Halaman 56-65.

Lukman.(2016).*Jumlah Pencari Kerja Kebumen Meningkat Drastis.* <https://www.sorotkebumen.com/berita-kebumen-708-jumlah-pencari-kerja-kebumen-meningkat-drastis.html>. Diakses pada 11 Desember 2016.

Margunani, Retnoningrum Hidayah, dan Inaya Sari Melati.(2016).*The Influence of Entrepreneurship Education on Students' Business.* Dalam *The International Journal Of Business & Management.* Volume 4 Nomor 5. Halaman 489-494. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Marini, Chomzana Kinta dan Siti Hamidah.(2014).*Pengaruh Self-Efficacy, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga.* Dalam Jurnal Pendidikan Vokasi. Volume 4 Nomor 2. Halaman 195-207.

Munib, Achmad.(2012).*Pengantar Ilmu Pendidikan.* Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.

Mustapha, Mazlina and Maitilee Selvaraju.(2015).*Personal Attributes, Family Influences, Entrepreneurship Education And Entrepreneurship Inclination Among University Students.* Dalam *Kajian Malaysia.* Volume 33 Nomor 1. Halaman 155-172.

Noor, Juliyansyah.(2015).*Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

http://telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19_Tahun_2005.pdf
.Diakses pada tanggal 27 Januari 2017.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor-23-tahun-2006.pdf>.Diakses pada 27 Januari 2017.
- Rakib, Muhammad.(2015).*Effect of Industrial Work Practice and Family Environment on Interest in Entrepreneurship to Students of Vocational High School*.*Journal of Education and Vocational Research*.Vol.6 No. 4.Halaman 31-37.
- Rahmania, Mei.(2015).*Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Negeri Bisnis Dan Manajemen Kota Padang*.*Journal of Economic Education*.Volume 4 Nomor 1.Halaman 76-86.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita.(2013).*SPSS vs LISREL, Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*.Jakarta:Salemba Empat.
- Slameto.(2010).*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Srimulyani, Veronika Agustini.(2013).*Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Internal Locus Of Control, Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Bekerja*.*Jurnal Widya Warta* No.1 Tahun 2013. Hal 96-110
- Stoltz, Paul G. (2004). *Adversity Quotient Turning Obstacles Into Opportunities*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana.(2005). *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sudjana, Djudju.(2007).*Ilmu & Aplikasi Pendidikan*.Bandung:PT Imperial Bhakti Utama.
- Sugiyono.(2014).*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.Bandung:Alfabeta.
- _____.(2015).*Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta.
- Suryana.(2014).*Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*.Jakarta:Salemba Empat.
- Suwarno, Wiji.(2008).*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.Jogjakarta:Ar-ruz Media.

- Tjiharjadi, Semuil, dkk. (2012). *To Be A Great Effective Leader*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>.Diakses pada tanggal 27 Januari 2017.
- Wahyono, Budi.(2012).*Teori Perilaku Yang Direncanakan (The Theory Of Planned Behavior)*. <http://www.pendidikanekonomi.com/2014/08/teori-perilaku-yang-direncanakan-theory.html> .Diakses pada tanggal 2 April 2017.
- Wahyono, Budi.(2012).*Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan dan Pengembangannya*.
<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/07/kurikulum-pendidikan-kewirausahaan-dan.html>.Diakses pada tanggal 26 Februari 2017.
- Wibowo, Muladi.(2011).*Pembelajaran Kewirausahaan Dan Minat Berwirausaha Lulusan SMK*.Dalam Jurnal Eksplanasi.Volume 6 Nomor 2.Halaman 109-12.
- Widyarini, Nilam.(2008).*Relasi Orangtua & Anak*.Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Wisesa, Dwitya dan Komang Rahayu Indrawati.(2016).*Hubungan Adversity Quotient Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Udayana Yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha*.Jurnal Psikologi Udayana.Vol. 3 No. 2.Hal 187-195.
- Yanti1, Putu Eka Desy, dkk.(2014).*Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Singaraja*.Jurnal Pendidikan Vokasi.Volume 4 Nomor 1.Hal 33-45.
- Yulianto, Atun.(2014).*Pengaruh Lingkungan Sosial, Perilaku Konsumen Dan Persepsi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa BSI Yogyakarta*.Khasanah Ilmu.Volume V Nomor 2.Halaman 47-59.